

## PENGARUH PSIKOLOGIS MUSIK GAMBUS DI KAMPUNG ARAB SURABAYA

Ilham Syaefudin  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [ilhamsyaefudin@mhs.unesa.ac.id](mailto:ilhamsyaefudin@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Musik dapat memengaruhi kondisi seseorang dalam bidang kehidupan. Musik diyakini memiliki dampak khusus terhadap perilaku karena penentu jenis musik. Psikologis musik pengantar tingkat kepercayaan situasi nyaman saat proses berlangsungnya peribadatan umat beragama. Musik berfungsi alat penenang saat mengingat dengan akurat berbagai peristiwa kebaikan dirasa timbul mengantarkan suasana gembira dalam melakukan aktivitas. Sumber aktivitas di kampung Arab banyak saudagar, kondisi ekonomi membuat penduduk kampung Arab mendengar musik gambus dalam menghilangkan kejenuhan aktivitas yang dilakukan. Bahkan di lokasi, tempat berjualan, dan restoran, musik gambus didengarkan pengisi acara. Efek pendengar musik timbul perilaku, emosi seseorang dengan membuat tindakan aktivitas lebih nyaman dalam melakukan.

**Kata Kunci:** *musik gambus, Identitas budaya, musik perilaku, emosi musik*

## PSYCHOLOGICAL EFFECT OF GAMBUS MUSIC in THE ARAB VILLAGE SURABAYA

### **Abstract**

Music can to influence condition someone within field a life. Music to be certain sure of a that convinced to propess impact special about behaviour because sure kind music. Psychological music is an companion level to belief situation pleasant when process direct religious man kind to have a religion. Music fuction instrument calm moment to remember with accurate like incident good will feeling visible intruction situation happy in to do activity. Source activity in the village Arab many treder condition economy make inhabitant the village Arab audible music gambus within to disappear bored activity he conduct. Even on location, place to be in business, and restaurant music gambus to sing happily filling agenda. Effect auditor music visible behaviour, emotion someone with to make action activity more pleasent within to do.

**Keyword:** *gambus music, cultural identity, behavioral music, music emotion*

## **PENDAHULUAN**

Musik gambus dan lagu musik gambus menjadikan ruang dengar yang melekat pada aktivitas masyarakat. Walaupun banyak orang yang tidak mengetahui bahwa musik dapat timbul psikologis musikal perilaku. Konsumen musik terjadi disemua orang, musik didengar atau dimainkan semua dapat menjadi ornament ruang profesi dari ruang dengar memenuhi tempat ruang kerja. Seseorang dapat memilih dengan musik berfungsi menghilangkan stress akibat dari kurangnya tenaga aktivitas sehari-hari. Mendorong agar masyarakat pilihan terapi dengan musik untuk tujuan penyeimbang relaksasi. Banyak warga kampung Arab, penelitian psikologis musik objek yang diteliti orang yang tidak faham bagaimana secara tidak langsung kondisi seseorang mendengarkan musik dan memainkan lebih berdampak dengan seseorang.

Gambus adalah alat musik petik Melayu yang berasal dari peradaban Islam di Timur-Tengah (dalam bahasa Arab disebut *u'd* atau *oud*). Keberadaan alat musik tersebut menjadi bagian dalam genre seni pertunjukan masyarakat Melayu di Semenanjung Malaka dan Nusantara, kira-kira dalam dekade awal abad ke-20. Di Sumatera Utara nama alat musik tersebut menjadi salah satu genre musik Melayu yang disebut musik gambus Melayu. Selain musik gambus Melayu dalam perkembangannya terdapat juga genre musik gambus Arab dan samroh yang pada awalnya dipertunjukkan oleh orang-orang Arab dan keturunan Arab-Melayu di Semenanjung Malaka dan Sumatera. (Gambus Cita Budaya Melayu, Musmal 2010:02)

Persebaran musik gambus mencakup luas wilayah berbagai kondisi penyebaran dari wilayah yang ada di Indonesia. Malaya dan Timur Tengah menjadi akulturasi budaya gambus tersebar di Indonesia banyak penyebutan alat gambus disetiap wilayah. Persebaran musik gambus dengan cara yang beragam dari setiap masa diberbagai negara, musik

gambus disebarakan melalui penyebaran cukup panjang kondisi diberbagai tokoh di negara-negara seluruh dunia. Dari masa kejayaan Islam hingga masa kolonialisme menduduki Indonesia dengan mempromosikan budaya, religi, dan manajemen.

Gambus disebut religius di kampung Arab Surabaya melalui penilaian dalam mekanisme budaya musikal religius. Dalam medan (area) gambus, penilaian berasal dari ruang religius dan ruang musikal. Ruang religius merupakan arena perebutan legitimasi religius dan ruang musikal merupakan arena perebutan legitimasi musikal. Legitimasi religius pada kampung Arab di Surabaya didistorsi pemaknaan simbol-simbol religius antara lain: masjid, pengajian dan musholla. Simbol-simbol tersebut secara dinamis membentuk struktur Bahasa religius dipakai sebagai media komunikasi bagi "suara-suara" religius. Sedangkan legitimasi musikal dipengaruhi oleh persaingan antara bentuk-bentuk musik ruang religius dengan bentuk-bentuk musik telah disediakan oleh industri musik religius tradisi. Untuk dapat mengakses kepada ruang konsumsi pendengar musik dan hal-hal yang berkenaan dengan musik. Orang yang berkemampuan musik dengan konsumsi (pendengar, penikmat) selera musik tersebut berbeda melalui bentuk-bentuk disediakan setiap ruang. (kutip tesis, Imroatus. N, 2008 dan Pono Bano, Kanisius 2003: 287)

Identitas merupakan satuan kelompok keanggotaan dan individu, ada pada usaha untuk dikenal oleh pihak lain bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Dan refleksi diri atau cerminan diri individu, antara lain berasal: keluarga gender, budaya, etnis, dan proses sosialisasi dengan ciri-ciri atau keadaan seseorang jati diri. (KBBI, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan *Communication Between Cultures*, Larry.A, Samovoar, Richard.E, Porter, Erwin.R, McDaniel 2009: 154-161)

Melalui jalur Islamisasi via perdagangan memanfaatkan jalur perdagangan yang telah ada sebelumnya. Asia Tenggara berada di antara dua zona perdagangan kuno, yaitu Samudra Hindia dan laut China Selatan. Perdagangan dari Teluk Persia ke pelabuhan-pelabuhan China bertitik tumpu di Selat Malaka. Selat Malaka menjadi titik perhentian untuk pergi atau kembali dari Teluk Persia ke China atau sebaliknya, utamanya untuk menunggu angin yang tepat. Marco polo dalam catatan perjalanannya mengenai Sumatera (sekitar tahun 1292M) menyebut adanya komunitas Muslim baru di Perlak dan komunitas Muslim lebih awal di Lamreh. Perdagangan internasional menjadi jalur penting penyebaran Islam di Nusantara hingga ke Jawa. (Fanani, Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa 2020: 54)

Teori lain mengenai sejarah Islam masuk ke pulau Jawa mengenai jalur perdagangan ini diperkuat dengan fakta bahwa komunitas-komunitas Muslim awal terbentuk di wilayah-wilayah pantai. Dinamika penyebaran Islam melalui jalur perdagangan tidak lepas dari pertumbuhan bandar-bandar perdagangan. Negeri Malaka berdiri pada awal abad ke-15 dan menjadi pendukung laju penyebaran Islam. Hubungan antara perdagangan dan tumbuhnya komunitas Muslim di Pantai Utara Jawa dijelaskan dengan baik oleh De Graaf. Bandar-bandar yang ada di sepanjang Pantai Utara Jawa menjadi pangkalan para pelaut untuk membeli bekal pelayaran. Ketersediaan beras dan hasil bumi menjadikan bandar-bandar di Jawa menarik banyak pedagang dan pelaut. Terbentuklah hubungan antara pedagang asing dengan pedagang setempat dan tidak jarang terjadi pernikahan campur antara pedagang luar dan orang setempat. Para pedagang dengan modal besar mengadakan hubungan dengan para pejabat dan bangsawan atau pegawai kerajaan. Perhubungan itu sudah terjadi semenjak masa Pra-Islam (De Graaf, 1986: 20). Dari berbagai pendapat sejarawan

tentang masuknya Islam di Nusantara dan jalur Islamisasi di Jawa, pada pernyataan di atas merupakan dari sebagian kutipan buku yang diterbitkan Akwan Fanani pada buku jejak Islam dalam kebudayaan Jawa. Di antara beberapa kesimpulan pendapat berbagai sejarawan tentang masuknya penyebaran Islam di Nusantara dan jalur Islamisasi.

Dalam kesehariannya warga kampung Arab, banyak melakukan kegiatan perdagangan seperti halnya sejarah pertama awal berdatangan penduduk warga negara Hadharim (Arab asal Yaman Selatan) dan Persia masuk di wilayah Surabaya. Pada abad ke-19 sampai tahun 1820-1870'an tonggak meningkatnya pendatang Hadharim. Melalui perdagangan, warga kampung Arab membentuk lingkungan masyarakat mandiri seperti suasana di Negara asal mereka. Karena sejarah penempatan menetap warga Arab bertempat tinggal di Surabaya untuk menempati rumah-rumah, warga Arab menunggu setelah Belanda meninggalkan Surabaya. Sampai akhirnya masyarakat Arab memutuskan untuk membeli rumah dan bangunan Belanda yang sudah tidak ditempati tinggal oleh pemilik. Pernyataan mengenai warga masyarakat Arab yang bertempat tinggal menetap di Surabaya, warga kampung Arab tidak mempetakkan genetik dengan masyarakat Surabaya, terdiri dari Jawa, Madura, Batak dan lainnya. Di sampaikan oleh Abdullah Al Batati sebagai ketua paguyuban perkampungan Arab Surabaya. Sampai pada akhirnya warga Arab Banyak berdatangan, berdagang dan hingga menetap di wilayah Surabaya. Berlokasi di daerah sekitar wisata religi sunan ampel Kec. Pabean cantian, Kota Surabaya. (Radar Surabaya, 31 Januari 2018, 10:20:59 WIB | editor: Abdul Rozack)

Sedangkan penyebaran Identitas musik *gambus* di Indonesia melalui imigran Hadramaut (Yaman) mulai berdatangan pada awal abad ke-19. Diwaktu senggang mereka membunuh waktu dengan bermain gambus (Historia.id 29 Mei 2018 | kutip

Andrew N. Weintraub). *Gambus* merupakan alat musik berbentuk menyerupai buah pir, kemudian berubah sebutan penamaan orkes (Historia.id 29 Mei 2018 | kutip Jepri Tambajong, Ensiklopedia Musik). Karena pengaruh dari musik Melayu deli (Malaysia) yang meramalkan musik di Nusantara dan berkembang tersebar di wilayah Indonesia. Dengan pengaruh musik Melayu di Nusantara tersebut maka disebut penamaan orkes. Sekarang ini yang sering dipakai penyebutan orkes melayu (OM) pada sebuah kelompok (grup) musik pengisi acara pesta, yang format dan bentuk irama musik Timur Tengah (Arab) dan Melayu Nusantara seperti musik daerah pesisir Timur Sumatera Utara. Merupakan hasil wawancara peneliti dengan narasumber di rumah narasumber (Al-Batati, 2021 Juli 02). Tidak lain *gambus* yang masa lalu merupakan sebagai penamaan alat dawai petik umum menjumpai di masyarakat Melayu Nusantara. Kemudian berubah penamaan orkes merupakan bentuk pengaruh dari musik Melayu. Sedangkan untuk alat musik **Gambus - 1)** Gambus Lute; alat musik tradisional Arab yang banyak dikenal di Indonesia. *Lih.: lute; al'ud. 2)* Satuan musik yang berinti alat musik gambus; khususnya memainkan lagu-lagu Arab dan qasidah. Pasangan perlengkapannya adalah: harmonium, biola, gendang (darbuk), dan suling. (Pono Banoe, Kanisius 2003: 158).

Meningkat kejayaan orkes gambus di Indonesia terjadi pada tahun 1940 masa itu gambus dikenalkan oleh Syech Albar merupakan seniman Indo-Arab asal Yaman yang lahir di Surabaya tidak lain ayah dari Ahmad Albar musisi rock Indonesia. Syech Albar yang lahir di Surabaya, pada ketika Remaja membentuk grup musik gambus pertama bernama al-wathon. Orkes gambus bentukan Syech Albar dikenal masyarakat luas sebagai musik gambus populer pada zamannya, bahkan digemari hingga ke Semenanjung Malaya. Melalui perkembangan industri rekam siaran radio sejak tahun 1934

sebagai media (sarana) siar berita dan pemutaran musik yang menangani penyiaran seluruh Jawa. Kemudian beberapa tahun berikutnya adalah seluruh Hindia-Belanda, terdapat diantara radio yang ketika itu eksistensinya begitu besar bernama *Nederlandsch Indische Radio Omroep Masstchapjy* (NIROM) radio ketimuran Hindia-Belanda (Historia.id oleh Fandy Hutari | 29 Mei 2018). Peran dan pengaruh program siaran musik, budaya dan berita pada masa kolonial melainkan bertujuan memberi kabar, sekali waktu untuk sekadar mencairkan suasana masa perjuangan. Banyak ragam daftar pemutaran musik dan pengisi program radio siaran musik tersedia. Diantaranya, program acara siaran radio NIROM melibatkan grup musik gambus al-wathon pimpinan Syech Albar pemain gambus dari Surabaya. Untuk ikut serta memenuhi daftar siar pengisi acara musik pada pemutaran radio NIROM. (Wikipedia | 19 November 2020 kutip Majalah Radio Soera NIROM 1940)

Musik juga dikatakan sebagai perilaku yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, oleh karenanya semua warga masyarakat potret dari kehidupan musikal. Kalaupun ada tidak seperti pengertian diatas, biasanya disebabkan oleh faktor budaya. Pada budaya barat terdapat perbedaan tajam antara siapa yang “memproduksi” musik dan siapa yang “mengonsumsi”nya. Walau kenyataannya hampir semua golongan masyarakat dapat “mengonsumsi” musik, mendengar, terinspirasi mengikuti gerak irama, dan mengembangkannya. Dengan demikian, mayoritas diam pun adalah masyarakat yang musikal dalam kapasitas pemahaman diatas. Seperti yang banyak dipahami orang bahwa otak manusia merupakan bagian dari tubuh sekaligus sebagai produk evolusi. Tetapi ada yang menolak bila dikatakan pikiran dan perilaku manusia itu khusus dan ditentukan oleh genetika. Beberapa penelitian berdasarkan genetika mengenai musik sebagai perilaku yang

kompleks juga telah banyak dilakukan. Ada yang tetap berkeyakinan bahwa musik berasal dari evolusi kuno dan musikalitas adalah kapasitas manusia yang dimiliki oleh semua makhluk hidup termasuk primata atau bahkan burung. (Djohan, Psikologi Musik 2009: 41-42)

Pada hakekatnya, musik adalah produk pikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch* (frekuensi nada-harmoni), *timbre* (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Transformasi kedalam musik dan respons manusia (perilaku) adalah unik untuk dikenali (kognisi) karena otak besar manusia

Penelitian "PENGARUH PSIKOLOGIS MUSIK GAMBUS DI KAMPUNG ARAB SURABAYA". Dengan metode kualitatif merupakan prosedur dari penelitian fokus penulisan yang menghasilkan data fakta deskriptif berupa lisan atau kata-kata tertulis. Sebagai hasil interaksi manusia atau sosial untuk instrumen penelitian wawancara dengan narasumber.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut (Danim, 2002) mengartikan bahwa kualitatif termasuk konstruktivisme yang beranggapan bahwa realita memiliki dimensi jamak dan interaktif. Dapat pula diartikan upaya tukar pengalaman sosial yang didefinisikan lewat hasil penelitian. Jadi, penelitian kualitatif beranggapan kebenaran itu bersifat dinamis juga dapat lewat ditemukan melalui kajian terhadap orang melalui interaksi atau lewat situasi sosial.

Menurut (Koentjaraningrat, 1993: 89) penelitian kualitatif mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah disain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian format deskriptif, format verifikasi dan format *grounded research*. Dengan menggunakan instrumen wawancara

berkembang dengan amat pesat sebagai akibat dari pengalaman musikal sebelumnya. Kemudian, psikologi sebagai ilmu tentang pikiran dan perilaku akan menjadi suatu pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana persisnya kinerja sensori menghasilkan peningkatan perkembangan otak serta memperkaya hidup manusia. Sementara pengetahuan kognisi berkewajiban memastikan hubungan semua jaringan saraf sensori (Indera), motor, koneksi antar saraf dan saraf otak layaknya sebuah komputer raksasa. Didalamnya termasuk pembahasan aspek belajar yang meliputi pemahaman dan efisiensi komunikasi dari fungsi saraf. (Djohan, Psikologi Musik. 2009: 32-33)

#### **METODE**

deskriptif dan observasi pada lokasi. Penelitian ini memberi gambaran secara cermat mengenai individu manusia atau kelompok sosial pada gejala yang terjadi.

Penelitian observasi dilakukan di lokasi penelitian untuk pengumpulan data serta kondisi dan gejala masalah sosial dengan ide, persepsi, dan pendapat. Mengenai kelompok sosial pada gejala yang terjadi. Penelitian dapat 3 (tiga) macam dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi..

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah kampung Arab berada dilokasi komplek wisata religi sunan ampel kec. Cantian Pabean Surabaya. Diambil objek penelitian adalah penduduk kampung Arab Surabaya. Pengambilan bahan didasarkan ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

Penelitian yang telah ditulis bahwa penelitian informan pertama merupakan dasar utama penelitian tentang peran warga kampung Arab, untuk penunjang suatu sumber informasi selanjutnya. Peneliti memutuskan untuk wawancara pada seseorang warga yang peran ketua paguyuban kampung Arab. Sebagai informan pertama atau informan kunci

yang sesuai dan tepat. Dari informan kunci ini maka selanjutnya dapat dimuat untuk memilih informan–informan berikutnya.

Langkah prosedur verifikasi metode penelitian, dengan menggunakan hasil wawancara dan observasi pada lokasi penelitian mencantumkan berikut:

#### A. Observasi

Observasi menurut (Kusuma, 1987: 25) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas terhadap individu atau subjek lain yang diselidiki, adapun jenis-jenis observasi yaitu observasi terstruktur, observasi tidak terstruktur, observasi partisipan dan observasi non partisipan. Menurut (Zuriah, 2009: 175) observasi dibagi menjadi 2 yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Peneliti berlaku sungguh-sungguh ikut seperti anggota kelompok yang akan diobservasi. Sedangkan apabila peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat hal itu disebut observasi non partisipan.

Sumber terstruktur observasi mencantumkan penelitian dengan observasi di lokasi pengadaaan data penelitian bagian dari pengumpulan sumber-sumber informasi untuk kelengkapan penelitian lewat wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Mendatangi lokasi ikut dalam bagian orang yang diobservasi untuk penyesuaian data yang divalidasi.

#### B. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara hampir sama dengan kuisisioner. Wawancara itu sendiri dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu wawancara terstruktur wawancara semi terstruktur, wawancara mendalam (*in-dept interview*). Namun penelitian ini menggunakan pilihan wawancara yang mendalam. Ini bertujuan mengumpulkan

informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi, (Sulistyo, Basuki 2006: 173).

Untuk menghindari kehilangan informasi maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilakukan wawancara yang mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran latar belakang secara singkat dan jelas mengenai topik penelitian.

Peneliti harus memperhatikan cara–cara yang benar dalam melakukan wawancara diantara lain contoh berikut:

1. Pewawancara hendaknya menghindari kata yang memiliki kata arti ganda, tangsa atau bersifat ambiguitas.
2. Pewawancara menghindari pertanyaan panjang mengandung banyak pertanyaan khusus. Pertanyaan panjang hendaknya dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
3. Pewawancara hendaknya mengajukan pertanyaan yang kongkrit dengan acuan waktu dan tempat yang jelas. Supaya tidak melebar selain dari tujuan penelitian.
4. Pewawancara seyogyanya mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman dari responden.
5. Pewawancara sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang ada atau tidak sama sekali menyebutkan alternatif.
6. Dalam wawancara mengenai hal yang dapat membuat responden marah, malu dan canggung, gunakan kata atau pembiasaan kalimat.

#### C. Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Nazir

(2013:93) studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang saling berkaitan setelah menyelesaikan masalah.

Merupakan teknik pengumpulan data yang dengan mempelajari buku-buku, literasi, majalah, dan jurnal-jurnal dengan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Berkaitan penelitian yang disediakan wujud dalam penelitian dari berbagai sumber yang sesuai bentuk penelitian informan selanjutnya.

#### D. Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009: 240). Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Diharapkan melalui dokumentasi gambar, bukti cetak buku, dan mencantumkan bentuk tabel. Merupakan hasil dari pembahasan untuk menunjang kelengkapan skripsi dari semua hasil penelitian yang diteliti. Sumber informan yang valid merupakan sumber terpercaya kredibilitas dalam penyampaian informasi kepada peneliti. Penunjang dalam bentuk cetak buku fakta dalam berkarya nantinya dipertanggung jawabkan dalam penelitian berikut:

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1.0 Hasil

Keyakinan terutama adalah setiap orang memerlukan musik (tidak ada satupun masyarakat/ budaya yang tidak memiliki musik). Oleh sebab itu musik memiliki semua karakter penting dari sistem kimia, genetika, dan Bahasa manusia. Disebutkan bahwa perasaan manusia terikat dengan musik karena memiliki konsistensi dan lingkungan yang sama dalam merespons musik. Sebab, respons terhadap musik terjadi dari proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya. Sehingga dapat diterima dengan akal untuk menggunakan pendekatan kognitif dalam memahami efek

stimuli musik. Dalam artian betapa pentingnya interaksi antara musik dan psikologi. Karena selain psikolog tertarik dengan interpretasi perilaku manusia karena musik adalah bentuk konkret perilaku manusia yang unik dan saling pengaruh-memengaruhi. Dengan demikian, secara saintifik terjadi eksplorasi pengaruh musik terhadap perilaku seperti halnya respons perilaku dari musik. (Djohan, Psikologi Musik 2009: 35)

Menurut *The American Heritage Dictionary (1982)*, psikologi didefinisikan sebagai “karakteristik emosional dan perilaku individu, kelompok, atau aktivitas”. Pengertian psikologi kemudian menjadi lebih luas dari hanya kajian perilaku manusia. Eksplorasi artistik dan saintifik diatas menyebabkan pengembangan strategi penelitian yang melibatkan neurologi, fisika, fisiologi, psikologi, dan sosioantropologi. Aplikasi dari banyak hasil penelitian seperti diatas telah dimanfaatkan oleh bidang komposisi musik, pendidikan musik, sejarah musik, pertunjukan musik, terapi musik, dan seni pertunjukan. Pada akhirnya, konsekuensi perkembangan ini akan menstimuli percepatan perhatian akan pentingnya esensi dan fungsi musik dalam kehidupan manusia. (Djohan, Psikologi Musik 2009: 36)

Dalam pemahaman sehari-hari, musik seringkali dikaitkan dengan perasaan. Di satu sisi, musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, dan disisi lain musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengarnya. Karena kedekatannya dengan kehidupan manusia, maka kajian tentang musik hampir selalu terkait dengan kajian tentang perilaku manusia (Slobodo dan O’Neill, 2001). Mereka yang berkecimpung dalam dunia musik mengakui bahwa komposisi musik tidak mungkin dipisahkan dari gejolak perasaan penciptanya, sementara bagi mereka yang menyukai musik, setiap rangkaian melodi, irama, *timbre*, dan dinamika sangat mungkin menimbulkan perasaan tertentu yang berbeda-beda. Pengaruh musik terhadap perilaku, menurut Vink (2001) juga menjadi diantaranya dasar

utama berkembangnya kajian-kajian baru dibidang psikologi klinis seperti terapi musik. Dan diakui bahwa elemen-elemen dalam musik memiliki tugasnya masing-masing untuk mendukung suatu terapi perilaku. Dalam bidang kehidupan lainnya musik juga diyakini memiliki dampak khusus terhadap perilaku karena jenis musik tertentu dianggap dapat membawa respons yang berbeda dari perilaku manusia. Namun, pendekatan psikologi terhadap masalah perilaku dalam bidang musik dirasakan terlalu terpaku pada perilaku beserta mekanismenya, sementara musikologi lebih terfokus pada pemahaman detil dari sebuah fenomena khusus. Perbedaan perspektif ini kemudian dijumpai oleh Psikologi Musik yang mencoba memberikan perhatian yang lebih seimbang. Yaitu, antara keberadaan elemen musikal dan aspek perilaku manusia dalam mencipta, mengalami, mendengar, dan memahami musik (Frith, 2003). (Djohan, Psikologi Musik 2009: 49-51)

Seperti ketika dalam keadaan bosan dan suntuk, musik dapat menjadi alat penenang sehingga orang yang mendengarkannya menjadi lebih rileks. (Maratos, Gold, Wang, & Crawford 2008). Sumber lain, Thompson, Schellenberg, & Husain (2001) juga melakukan penelitian dan menemukan bukti bahwa musik gubahan Mozart dapat meningkatkan performansi spasial individu.

Seperti dalam pengalaman sehari-hari, mudah ditemukan bahwa sebenarnya lebih banyak orang yang dapat menikmati musik saat dia mendengarkan musik. Betapapun sulit dipahami bahwa akibat ini merupakan hasil langsung dari mendengarkan musik, tetapi musik tetap dapat menimbulkan respons emosi atau emosi terjadi melalui asosiasi antara musik dan proses atribusinya. Dan pengalaman menyenangkan selama bermain musik secara aktif akan berbeda dengan mendengarkan secara pasif, terlebih bila disertai memainkan musik secara aktif. Oleh sebab itu, cara untuk memahami musik berdasarkan teori evolusi harus dimulai dari elemen terutama dalam musik yaitu: irama sebagai representasi dari tempo atau waktu. (Djohan, Psikologi Musik 2009: 101&58)

Dengan pemutaran musik gambus khas Timur Tengah pada siaran radio ketimuran Hindia-Belanda musik gambus mulai dikenal identitas oleh masyarakat luas terutama masyarakat Arab yang bertempat tinggal di Surabaya. Beserta musik gambus yang diproduksi oleh industri rekaman musik berbentuk format Piringan Hitam, Kaset Pita, dan Kaset *compact disc* (CD), letak panggung musik yang tersedia di perkembangan teknologi saat ini. Selain itu musik gambus sebagai perilaku sosial kegemaran ruang konsumsi dengar warga kampung Arab di Surabaya. Kebiasaan warga kampung Arab di Surabaya dengan musik gambus menjadikan kesukaan mendengar bahkan di setiap hari, sebagai ruang dengar sebelum beraktivitas maupun selesai beraktivitas. Melalui kajian psikologi pengaruh seseorang yang mendengarkan (respons) musik terhadap kesenangan dan menimbulkan perasaan suasana hati adalah sebagai berikut:

Djohan (2009) dari pengalaman sehari-hari, dapat diketahui bahwa banyak orang yakin dengan apa yang dapat dilihat secara kasat mata adalah objektif, mengingat dengan akurat, berpikir secara rasional dan bertindak dengan tepat. Orang akan menerimanya sebagai pengecualian bila dia merasakan sesuatu yang bersifat emosional, seperti rasa gembira, sedih, terhibur, takut, mendapat tekanan fisik atau lainnya. Tetapi walau berada dalam kondisi emosional dan tahu bahwa kadang berperilaku seperti irasional atau impulsif, tetap ada yang bersikap realistis. Perilaku ini bukan diakibatkan oleh halusinasi tetapi lebih karena persepsi dan memori sehari-hari yang membuat setiap perilaku diwarnai oleh suasana hati. Musik yang memengaruhi suasana hati akan berefek meningkatkan konsentrasi, sehingga subjek dapat lebih memberi perhatian pada kata-kata yang cocok dengan suasana musikalnya. Pengaruh musik terhadap konsentrasi ini dapat menjelaskan mengapa kata-kata yang tepat lebih mudah diingat. Penemuan diatas sebenarnya tidak terlalu mengejutkan karena diakui bahwa memori dapat saja salah

(khususnya akurasi memori setiap orang itu berbeda). Walaupun yang telah terjadi selalu akurat, namun banyak pula yang menemukan kesulitan ketika persepsi mereka dianalogikan dengan pengaruh musik. (Psikologi Musik, Djohan 2009: 109&110).

Seperti halnya pernyataan dari narasumber saat remaja ketika mendengarkan lagu gambus, dengan kebiasaan musik yang didengar timbul hafal pada suatu lagu tersebut. Dapat dianalogikan pada setiap orang merasakan seperti hal tersebut mulai dari efek irama timbul pada gerakan, efek mengfahal pada lagu, dan efek sifatnya emosional. Dengan perkembangan aransemennya, genre musik dan produksi musik yang berganti disetiap generasi, sebagai minat konsumsi musik pada setiap generasi juga berganti. Adapun warga kampung Arab yang budaya dan genetik Timur Tengah minat pada ruang konsumsi musik disetiap generasi juga berbeda. Bahkan musik irama Timur Tengah yang khas oleh warga keturunan Arab, tidak menentukan minat konsumsi musik gambus pada generasi muda warga keturunan Arab. Karena ditinjau berbagai kondisi luasan perkembangan musik serta pengaruh musik yang diakses mudah melalui perkembangan teknologi. Sebagai penentu validasi minat warga kampung Arab tentang selera konsumsi musik, peneliti menyertakan tabel kegemaran mengonsumsi musik disetiap generasi sebagai berikut.

Tabel 1. Minat Konsumsi Musik Warga Kampung Arab

NO	Kelompok Populasi	Klasifikasi Umur	Kategori Musik Beserta Musisi
1.	Penduduk Tua / Lansia	Umur 65-71	Ida Laila: <a href="https://www.youtube.com/watch?v=cB5McQRr7Uc">https://www.youtube.com/watch?v=cB5McQRr7Uc</a> Umi Kalsum: <a href="https://www.youtube.com/channel/UCUz6CXOSXIYD_7wmlK8mZsA">https://www.youtube.com/channel/UCUz6CXOSXIYD_7wmlK8mZsA</a>
2.	Penduduk Muda	Umur 17-25	Ib'ad Nizar Ali : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=ulmoRQlhDf0">https://www.youtube.com/watch?v=ulmoRQlhDf0</a> Kelana Ria : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=8T-C5zVgZLo&amp;t=110s">https://www.youtube.com/watch?v=8T-C5zVgZLo&amp;t=110s</a> Maher Zain: <a href="https://www.youtube.com/user/MaherZainOfficial">https://www.youtube.com/user/MaherZainOfficial</a>
3.	Penduduk Dewasa dan Umum	Umur 26-39	M.Mashabi: <a href="https://www.youtube.com/watch?v=zSshMcL_ElNc&amp;t=67s">https://www.youtube.com/watch?v=zSshMcL_ElNc&amp;t=67s</a> Kelana Ria: <a href="https://www.youtube.com/watch?v=8T-C5zVgZLo&amp;t=110s">https://www.youtube.com/watch?v=8T-C5zVgZLo&amp;t=110s</a>
4.	Penduduk Antar Generasi	Umur 80'an	Syech Albar: <a href="https://www.youtube.com/watch?v=Big0JIEfkws">https://www.youtube.com/watch?v=Big0JIEfkws</a>

Peneliti menyertakan tabel hasil wawancara dengan narasumber sebagai penentu kelompok populasi minat konsumsi musik gambus warga kampung Arab di Surabaya. Dengan setiap klasifikasi kelompok menurut umur. Sedangkan pengaruh musik pada seseorang yang seringkali dikaitkan dengan perasaan, disisi sisi musik sebagai mengungkapkan perasaan, dan disisi lain musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengarnya. Atau lebih banyak orang yang dapat menikmati musik saat dia mendengarkan musik. Merupakan suatu respon emosi pendengar dari tubuh pada gerak motorik seseorang.

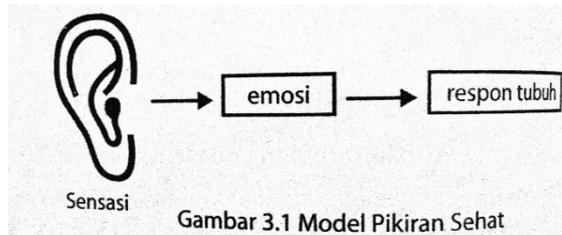
## PEMBAHASAN

### 1.0 Psikologi Musik

Emosi adalah salah satu aspek perilaku yang paling meresap dalam eksistensi manusia dan berhubungan langsung dengan setiap aspek perilaku-aksi, persepsi, memori, belajar, termasuk dalam membuat keputusan. Penelitian Psikologi Musik menunjukkan bahwa respons emosi pendengar yang tidak paham musik sama dengan emosi penyajinya, baik selama penyajian musik berlangsung maupun saat mendengarkan. Dalam psikologi umum dikaitkan emosi adalah proses spesifik yang berorientasi untuk merespons sebuah aksi. Emosi secara langsung selalu timbul baik terhadap sesuatu yang dianggap sebagai bagian dari situasi atau reaksi personal. Atribut khusus yang berkaitan dengan proses penilaian emosi adalah keterlibatan personal dengan stimulus dan terjadinya perubahan perilaku terhadap stimulus itu (Frijda, 1988). Bila seseorang telah memperoleh aktifasi yang maksimum maka dia menghindari aktifasi selanjutnya. Bagi pendengar dengan pengetahuan musik mendalam, biasanya getaran justru akan berkurang saat mendengarkan musik yang kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang menggunakan amphetamine (obat perangsang getaran), lebih menyukai musik yang kompleks. Maka ada pendapat yang menyebutkan bahwa teori Berlyne diatas lebih tepat untuk keperluan terapi sejauh dapat dijelaskan

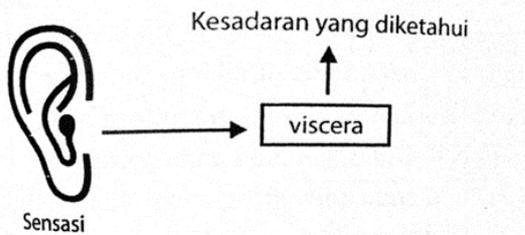
mengapa musik yang sama dapat menghasilkan emosi yang berbeda pada orang yang sama dalam waktu yang berbeda. Terlepas dari teori diatas, secara umum ketika mendengarkan musik, disadari atau tidak akan timbul respons yang seringkali spontan karena melalui proses kognisi atau bahkan tidak sama sekali. (Psikologi Musik, Djohan 2009: 91&94)

**1.1 Enam Model Emosi**



Gambar 3.1 Model Pikiran Sehat

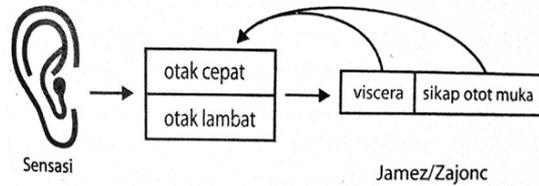
Secara intuitif, dikatakan bahwa emosi terjadi ketika seseorang merasakan sebuah stimulus atau situasi (misalnya, bertemu dengan binatang buas), kemudian menimbulkan emosi yang relevan (rasa takut), dan emosi tersebut akan menyebabkan timbulnya berbagai respons tubuh (gemetar, jantung berdebar, dan sebagainya). Cornelius, menyebut model ini sebagai pandangan “akal sehat” tentang emosi (Psikologi Musik Djohan 2009: 94)



Gambar 3.2 Model Naif James-Lange

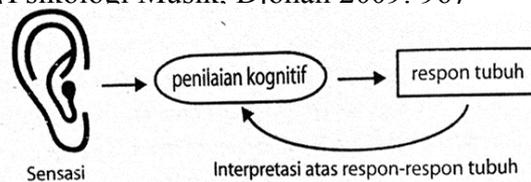
Psikolog Amerika, William James (1842-1910), dan psikolog Denmark Carl Lange (1843-1900), menawarkan pandangan yang bertolak belakang dengan model intuisi, yaitu bahwa emosi timbul dari perubahan perasaan yang menjalar ke seluruh tubuh. Sebagai contoh, bila seseorang mengalami rasa ‘takut’ maka hal itu akan dirasakan oleh seluruh tubuh berupa reaksi fisiologis seperti: jantung berdebar, tangan dan kaki gemetar, keluar keringat bukan sebagai simptom ketakutan

tetapi lebih disebabkan rasa takut secara psikologis. Lange menegaskan, kondisi tersebut sangat terkait dengan viscera (perut, usus besar, jantung, bagian dalam tubuh dsb). Untuk itu, James juga menyertakan respons fisiologis lainnya (kulit, sekeliling otot, dsb) untuk memperkuat penegasan Lange di atas



Gambar 3.3 Model Neo-Jamesian

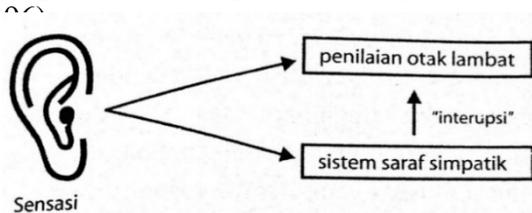
Menurut model ini, tubuh bagian dalam (viscera) tidak secara langsung merasakan stimuli eksternal. Karena semua saraf sensori bekerja melalui struktur “kuno” dalam otak yang diasosiasikan dengan refleks (cepat) dan fungsi otonomik. Model emosi ini tidak berpihak pada model naif James-Lange yang sangat menghargai peran filogenetikal kuno dalam bagian-bagian otak. Bagian otak (neokorteks) lebih diasosiasikan dengan pikiran sadar dan kesadaran. Perspektif dari Neo Jamesian ini memandang neokorteks sebagai “interpreter/perasa” atas kejadian pada perubahan fisiologis. Penelitian Zajonc mendukung interpretasi Neo-Jamesian ini. Ia menunjukkan bahwa manipulasi pada otot wajah dapat menimbulkan perubahan suasana hati (mood) yang berhubungan dengan ekspresi wajah, walau tanpa disadari oleh subjek. (Psikologi Musik, Djohan 2009: 96)



Gambar 3.4 Model Kognitivistik Naif

Magna Arnold melalui model kognitivistik naifnya mengatakan emosi sangat tergantung pada interpretasi dan kinerja kognitif atas objek dan situasi.

Emosi yang dirasakan tergantung pada bagaimana seseorang memahami reaksi untuk dirinya, dan bagaimana ia berpikir tentang arti kejadian tersebut. Emosi yang terjadi pada seseorang bersifat individualistik, karena orang yang berbeda akan merespons dengan cara yang berbeda pula. Pemahaman individu atas sebuah reaksi tidak dapat disamakan dengan pemahaman individu lainnya. Karena pemahaman yang berbeda akan menimbulkan interpretasi yang berbeda pula. Oleh karena itu setiap respons emosi yang timbul diasumsikan telah melalui proses pengolahan informasi di kognisi. Dengan kata lain dalam model ini tidak terjadi apa yang disebut emosi spontan. Sementara dalam mendengarkan musik yang banyak terjadi justru respons spontan dan tidak selalu sebagai hasil pengolahan kognisi. (Psikologi Musik, Djohan 2009: 97-98)



Gambar 3.5 Model Mandler

Berbeda dengan George Mandler yang memandang emosi sebagai akibat dari suatu sinyal kesadaran yang memberi tanda kepada seseorang untuk merevaluasi atau memperkirakan arti dan signifikansi suatu kejadian pada saat itu juga. Perubahan aktivitas pada sistem saraf simpatik bekerja seperti komputer yang “menginterupsi” sinyal itu dengan maksud untuk meningkatkan kinerja kognitif. Model ini tidak berorientasi pada pengaruh langsung musik terhadap emosi tetapi lebih menekankan pada proses kinerja kognisi untuk sampai pada akibat yang ditimbulkannya. Model ini secara tegas mementingkan respons yang tidak spontan tetapi yang terukur karena stimulinya telah diproses.



Gambar 3.6 Model Integrasi

Masalah yang timbul dari model integrasi dengan penekanan pada kinerja kognitif ini adalah, waktu reaksi untuk membuat keputusan yang memengaruhi timbulnya emosi lebih cepat dari waktu reaksi untuk mengenal stimuli. Pandangan terintegrasi ini menyatakan bahwa pengenalan secara fisiologis merupakan bagian dari sinyal kesadaran untuk mengevaluasi sebuah situasi. Ditambahkan pula bahwa akan terjadi hubungan timbal balik dimana otak lambat memengaruhi operasi yang terjadi pada otak cepat. Secara filogenetik, struktur otak lambat cenderung berperan memperlambat reaksi karena berproses secara tidak langsung. Belum diketahui pula apakah model ini tepat bila disertakan dalam mengkaji emosi musikal yang bentuk responsnya cenderung cepat. (Psikologi Musik, Djohan 2009: 97-98)

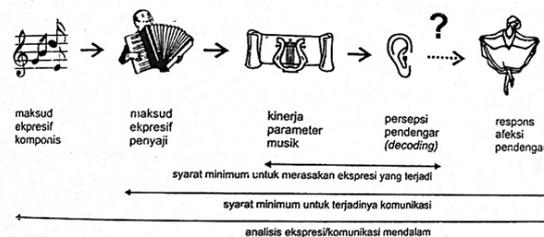
Kekuatan pengaruh musik tidak terbatas hanya pada Bahasa dan persepsi seseorang terhadap objek mati seperti melukis, tetapi secara lebih luas juga dipengaruhi oleh interaksi interpersonal. Eksperimen yang menarik lainnya adalah mengenai pengaruh musik dalam persepsi terhadap emosi yang dideteksi melalui ekspresi wajah. Pertama-tama subjek mendengarkan musik yang gembira dan sedih, lalu diperlihatkan gambar wajah yang gembira, sedih, dan netral. Kemudian subjek diminta untuk memilih suasana hati sesuai gambar wajah yang ditayangkan tersebut. Setelah mendengarkan musik yang sedih, subjek memilih raut wajah netral untuk mengekspresikan kesedihan meski emosi serupa tidak tampak dalam gambar wajah yang ditayangkan. Penemuan ini memberikan pengalaman untuk memikirkan dunia secara lebih real

dan objektif. Walaupun belum dapat di mengerti mengapa musik memiliki kekuatan memengaruhi emosi, paling tidak makin jelas bahwa musik dapat mewarnai transaksi seseorang dalam kehidupan ini. Suasana hati yang di sebabkan oleh musik dapat merubah konsentrasi, persepsi, dan memori serta memengaruhi keputusan seseorang terhadap kondisi mental dan emosionalnya. Cara berpikir dan berperilaku diwarnai oleh musik tampaknya secara langsung dan tidak disadari akan mengakses ke lapisan bawah sadar otak manusia. Satu masalah serius dalam penelitian hubungan antara kinerja musik dengan komunikasi adalah kegagalan menginterpretasikan kinerja musik dalam kaitannya dengan pengalaman musikal. Diantaranya pendekatan yang dianggap berhasil mengatasi permasalahan di atas adalah melalui perspektif fungsionalistik. Pertama-tama, hal ini juga berguna untuk menentukan apa yang dimaksudkan dengan “fungsionalisme” dalam konteks kinerja musik. Manusia adalah hasil dari evolusi biologis, sehingga berbagai aspek fungsi manusia harus dipertimbangkan dalam terminologi adaptasi. Kedua, fungsionalisme mengasumsikan bahwa fenomena psikologis dan biologis dapat dipahami tetapi tidak menunjuk pada suatu kesatuan. Walau tidak ditegaskan di sini tetapi pengaruh budaya juga harus dipertimbangkan. Beberapa peneliti menekankan fungsi emosi karena peran pentingnya dalam interaksi sosial. “Saya percaya fungsi pokok dari emosi adalah memobilisasi organisme untuk memutuskan secara cepat demi kepentingan interpersonal, siap melakukan paling tidak, melalui aktivitas yang pernah diperolehnya di masa lalu...” (Ek-man, 1992. Pp. 171). (Psikologi Musik, Djohan 2009: 111 dan 113)

Diakui bahwa musik dapat menjadi perantara untuk menyampaikan perasaan selain mengkomunikasikan dan membangkitkan serangkaian emosi. Kekuatan musik dapat dirasakan mulai dari kemampuannya untuk menyebabkan orang merasa tidak nyaman (misal dari

musik hingar bingar yang terdengar bercampur aduk), sampai menjadi sarana untuk menyentuh emosi paling lembut yang bisa dirasakan seseorang. Namun apa yang direpresentasikan, ditimbulkan atau dipengaruhi oleh musik tampaknya kurang diperhatikan. Penelitian yang dilakukan dari sisi Psikologi Musik atau Musikologi tampaknya hanya didasarkan pada asumsi bahwa serangkaian dimensi dan kategori emosi yang terbatas perlu di perhitungkan untuk kelaziman sebuah karakter respons. Kategori emosi seperti, gembira, sedih, marah atau takut yang banyak menentukan perilaku emosi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, menimbulkan pertanyaan apakah stereotipe emosi ini dan emosi sehari-hari lainnya dapat menjadi dasar emosi musikal. (Psikologi Musik, Djohan 2009: 114)

Menurut Johnson-Laird & Oatley (1992) definisi komunikasi terutama adalah pengaruh yang terjadi antara komunikator di satu sisi dengan penerima di sisi yang lain (misalnya, musisi memengaruhi



Gambar 3.7 Aspek yang berbeda dari serangkaian komunikasi emosi musikal (Sumber: Juslin, 2003; pp.213)

Dari kiri ke kanan dapat dipahami sebagai berikut: (1) maksud komponis diwujudkan dalam bentuk simbol notasi; (2) maksud penyaji seperti yang diharapkan komponisnya; (3) keistimewaan akustik musiknya; (4) persepsi pendengar terhadap keistimewaan musik (meliputi deteksi ciri dan rekognisi pola yang relevan di dalamnya); dan (5) induksi kondisi mental sebagai efek persepsi ini. Semua aspek tersebut dipatok secara khusus dalam konteks sosio-budaya. Aspek-aspek tersebut merupakan rangkaian yang dapat dimaknai secara bertahap, ada syarat minimum untuk

merasakan ekspresi yang terjadi, namun belum cukup untuk menciptakan komunikasi. Jika komunikasi sudah terjadi baru akan ada analisis ekspresi dan komunikasi yang lebih mendalam. Pada akhirnya pesan yang disampaikan oleh pencipta (komponis) baru dapat dicerna dengan interpretasi yang tepat oleh pendengarnya. Para psikolog musik biasa mendefinisikan ekspresi dalam terminologi variasi besar dan kecil dari sebuah dinamika, timbre, dan pitch yang menjadi mikrostruktur dalam sebuah penyajian musik. (Psikologi Musik, Djohan 2009: 115)

Pada beberapa penelitian, emosi dasar dianggap dapat dikenali secara universal (Izard, 2007; Sauter, Eisner, Ekman, & Scott, 2010). Kita dapat menggoyangkan tubuh mengikuti lagu yang menghentak atau pun menyenandungkan suatu lagu daerah tanpa tahu arti syair dari lagu tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa musik bersifat universal. Auh (2002) melakukan penelitian tentang alasan mahasiswa Amerika, Korea, dan Australia dalam menyenangi musik-musik tertentu. Alasan menyenangi musik tersebut dibagi atas tiga alasan yaitu alasan emosional, musikal dan sosial.

## 2.0 Pengaruh Respon Emosi Musik Seseorang

Seseorang mendengarkan musik apabila yang didengar tidak familiar saat mendengarkan musik yang kebanyakan diminati semua penikmat musik umumnya. Respons pada seseorang akan memengaruhi emosi maupun keresahan suasana hati. Seperti musik hingar bingar yang tidak dapat dinikmati semua konsumen musik umumnya, hanya terbatas pada suatu generasi selera penikmat musik tertentu. Musik juga bentuk pembuatan karya yang diperdengarkan semua penikmat (universal), namun minat setiap orang berbeda. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Labbé, Schmidt, Babin, & Pharr 2007) menjelaskan bahwa mendengarkan musik klasik setelah terpapar stressor, secara signifikan

menurunkan emosi negatif dan arousal fisiologis jika dibandingkan dengan mendengarkan musik *heavy metal* ataupun hanya duduk dalam keheningan. 1) Musik-**Musikalisch**= musikal. 2) Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. **Musik** dari kata **muse**, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; **dewa seni dan ilmu pengetahuan**. Musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur **melodi, ritme, dan harmoni**. *Ing.: music; Bel.: muziek; Jer.: musik; Pr.: musique. It.: musica.* (Pono Banoe, Kanisius 2003: 288).

Dengan contoh ketika chord pada musik yang diproduksi oleh komposer atau musisi dengan menggunakan chord yang memengaruhi kondisi emosi musik seseorang. Maka gejala yang timbul emosi seseorang akan berubah, seperti chord augmented kesan suara nada yang dihasilkan terdengar ganjal di telinga. Karena tidak semua orang bisa menikmati harmoni pada chord augmented. Ketika chord I dengan root nada awal C mayor ditulis not angka tri nada (triad) atau arpeggio chord 1-3-5 dengan tonika Do-Mi-Sol, kemudian menggunakan root nada awal chord C augmented maka tonika yang dihasilkan Do-Mi-Sol ditulis not angka 1-3-5# (#/Sharp) jarak interval naik setengah nada, yang semula menggunakan root C mayor dengan tonika Do-Mi-Sol. Respons emosi seseorang penikmat musik seketika merasa tidak nyaman disaat mendengar chord augmented. **AUGMENTED**- jarak lebih. Pengembangan jarak setengah laras dalam suatu interval. Contoh : C ke Cis adalah jarak satu-lebih dalam bahasa Inggris disebut interval (jarak) **augmented-first** (*Aug.-1st*). Jarak C ke Dis adalah jarak dua-lebih, dalam bahasa Inggris disebut interval (jarak) **augmented-second** (*Aug.-2nd*). (Pono Banoe, Kanisius 2003: 34)

## 3.0 Pengaruh Persebaran Musisi dan Grup Musik Gambus Al-Whaton



Gambar 3.8 Ilustrasi Grup Musik Gambus Al-Wathon dan Gedung Radio Nirom

(Sumber: Boombastis, Dany 2019)

Musik gambus yang dibentuk Syech Albar bernama grup Al-wathon, di tahun 1930-1940 tampil pada acara siaran radio NIROM Hindia-Belanda. Radio yang menyiarkan seluruh pulau Jawa kemudian berbagai daerah. Merupakan peristiwa kepopuleran musik gambus, terbentuknya grup musik gambus di wilayah lain dan pengonsumsi musik gambus pada warga kampung Arab di Surabaya. Dengan persebaran musik gambus melewati siaran radio NIROM, menempatkan musik gambus sebagai identitas warga kampung Arab di Surabaya, kegemaran ruang dengar konsumsi musik gambus di setiap hari bahkan untuk sekadar memutar pada ruang toko dan lapak kios pedagang. Tampak terdengar sayu alunan irama Timur Tengah yang khas pada ruang toko dan kios pedagang. Bukan musik gambus yang di produksi industri musik religius bergenre populer yang diputar oleh warga kampung Arab Surabaya, yang melainkan hanya untuk mendapat keuntungan ekonomis lebih besar pada konsumsi pendengar musik, lebih jelas dan relatif mapan yaitu bisnis untuk meningkatkan akumulasi modal ekonomis yang dicapai. Akan dilihat apa yang dapat “diperbuat” oleh musik religius tradisi yang memiliki

mekanisme relatif lebih rumit. Seperti peluncuran rilis album dengan penampilan musik gambus grup Al-wathon yang diproduksi mengedepankan *gebrauchsmusik* musik faedah, komposisi musik yang dirancang untuk tujuan yang tertentu dan berfaedah. Umpamanya musik pendidikan; musik iklan dan sebagainya. *Ing.: utility music* (Pono Banoe, 2003: 160). Memproduksi irama bentuk musik karakter orisinal (aliran/genre) Timur Tengah yang mengutamakan pada komponen (pattern, melodi, roots, instrument). Namun seiring perkembangan zaman mulai banyak dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat yang menyukai musik gambus saat ini adalah musik gambus yang di aransemen modern pop, aransemen / arrangement - gubahan lagu untuk permainan bersama orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental (Pono Banoe, 2003: 30-31). Juga pola irama-pola ritme yang diulang-ulang secara teratur sepanjang lagu sehingga membentuk satuan irama



Gambar 3.9 Syech Albar Musisi Musik Gambus(Sumber: Boombastis, Dany 2019)

Ketenaran Syech Albar semakin bersinar pada saat ia dan kelompoknya merilis Rekaman plat gramofonnya pada tahun 1937 diberi judul “Zahrotoel Hoesoen”, dengan keterangan “nyanyian Arab modern”. Sumber qubicle.id menuliskan, Lagu ini bernuansa Arab dengan teknik vokal suara rendah, diiringi pola irama rumba yang dimainkan dengan rebana, tamborin, dan ketik-ketik (clave) atau potongan kayu keras. Meski didendangkan dalam Bahasa Arab, masyarakat di Indonesia pada masa itu banyak yang

kepincut dengan suaranya yang khas. Apabila sosoknya disebut sebagai maestro musik gambus yang ‘membuka’ jalan bagi musisi musik gambus lain yang mengangkat irama Timur Tengah. Pedoman Radio Gids dalam catatannya, “Ketika Malam’lah Datang” dalam Pedoman Radio Gids, 13 November 1949. Hlm 5 menuliskan, Albar adalah pelopor musik gambus Hindia-Belanda, yang bisa dinikmati semua golongan. Kemudian muncul generasi grup-grup musik gambus diberbagai daerah. (Boombastis.com, 2019 | editor. Dany, kutip quibicle.id)



Gambar 4.0 Album Grup Al-Wathon “Zahrotoel Hoesoen”

(Sumber: Boombastis, Dany 2019)

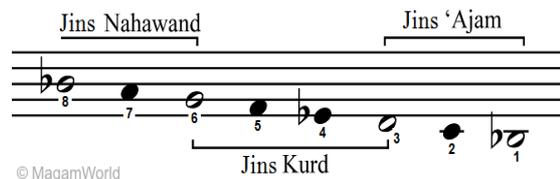
#### 4.0 Karakter Musik Gambus

##### 4.1 Harmoni Musik Arab

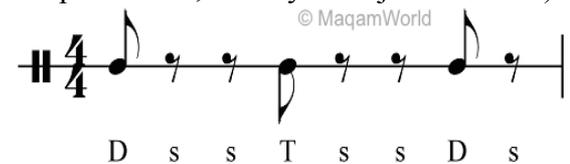
Sifat Musik Arab adalah monophonic. Lih.: monophony. Monophony suara tunggal. Karya musik berupa melodi tanpa dukungan harmoni maupun suara lain yang kontrapungtis. (Pono Banoe, 2003: 281) artian tidak berdasarkan susunan kontrapung atau harmoni seperti Musik Barat. Sedangkan tangga nada yang dipakai adalah yang disebut maqam (jamak: maqamat) tangga nada Arab, dikenal di Iran dengan nama dastgah (Pono Banoe, 2003: 264). Yaitu susunan nada-nada yang tidak ditala sempurna (well tempered) seperti halnya musik barat. Sifat dari monophonic ini terlihat pada musik qasidah yang berupa nyanyian tunggal iringan rabana, jadi melodi hanya dengan iringan pukulan irama. Seperti diketahui juga, bahwa susunan maqam juga mengenal  $\frac{1}{4}$  nada yang tidak dipunyai tangga nada barat (hanya  $\frac{1}{2}$  nada). Contoh adzan memiliki liku-liku melodi yang rumit. Sehingga bisakah maqam ditulis dalam notasi barat? Jawabnya: tidak bisa.

Dengan demikian, musik Arab tidak ada susunan harmoninya. Susunan melodi Arab adalah unison – Persamaan suara; cara nyanyi satu suara bagi kelompok penyanyi; cara main musik dengan satu suara bagi bermacam-macam atau sejumlah alat musik It: unisono. Yaitu melodi diimitasi dengan suara gambus secara unisono. (Wikiwand.com, Juli 2017 | Musik Arab dan Pono Banoe, 2003: 426)

##### 1. Irama Note Arabic Scale



Gambar 4.1 Melodi Violin (Violin Taqsim in Maqam ‘Ajam ‘Ushayran sample by Sami Abu Shumays). (Maqamworld.com, Filip Todorov, Johnny Farraj. 2001-2018)



Gambar 4.2 Ritme Darbuoka (Tabla demonstration by Faisal Zedan).

Harmoni musik Arab pada irama jins (unit melodi dasar musik Arab) ‘Ajam Ushayran dibagi tiga (3) jenis *style* motif. Pertama, *scale* jins ‘Ajam root dimulai nada ke-1, diikuti oleh jins Kurd pada nada ke-3. Kemudian, jins Nahawand dimulai nada ke-6. Setiap dimainkan pada tangga nada diatonis, *style* maqam Arab dibagi menjadi tiga (3) bagian. Pertama, maqam ‘Ajam dimulai tonika *do-do*, diikuti maqam Kurd *mi-mi*, kemudian Nahawand *la-la*. Sesuai ketentuan jarak interval tuts piano, dapat diukur standar nada dasar tangga nada diatonik natural yang terdiri satu oktaf di akhiri tinada ke-8 sebagai oktaf. Dengan jarak interval tuts (klavier/klaviatur) bilah putih piano, menekan papannada (tuts) bilah putih pada alat musik **KLAVIATUR** - Papannada; keyboard, bilah-bilah papannada (tuts) alat

sejenis piano (Pono Banoe, 2003: 222). Kemudian, supaya beberapa hasil nuansa tangga nada disetiap maqam lebih detail mengetahui perbedaan nuansa memainkan tiga (3) style motif disetiap maqam. Oleh karenanya memulai pada tonika *do* moving (*Do* pindah) di beberapa tangga nada mayor lainnya.

Sebagai penentu jarak interval setiap *maqam* sebagai berikut: seperti jarak interval pada.

Maqam ‘Ajma 1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1- $\frac{1}{2}$ , diikuti jarak interval:



Maqam Kurd  $\frac{1}{2}$ -1-1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1, kemudian jarak interval:



Maqam Nahawand 1- $\frac{1}{2}$ -1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1.



Sehingga, jarak interval tersebut selanjutnya diterapkan pada beberapa tangga nada diatonis lainnya.

Seperti halnya jenis maqam tangga nada Arab memunyai persamaan istilah pada tangga nada musik Barat, didapat unsur artian istilah pada penamaan umumnya sebagai berikut:

- Maqam ‘Ajam = tgn. Mayor Asli
- Maqam ‘Kurd = tgn. Phrygian
- Maqam Nahawand = tgn. Minor Asli

Hal ini merupakan bentuk suatu istilah penamaan tangga nada musik Arab yang setara dengan tangga nada musik Barat. Sebagai alternatif memainkan tangga nada musik Arab. Sehingga musik Arab pada jarak interval tangga nada yang tidak dapat menggapai seperti nada  $\frac{1}{4}$  di alat musik piano dan gitar atau sejenis lainnya yang penentu jarak interval  $\frac{1}{2}$ . Dibagian **FRETS** – Garis-garis papannada pada alat musik sejenis gitar atau keluarga lute

(Pono Banoe, 2003: 153). Dengan menggunakan jarak interval di atas merupakan sebagai bentuk suatu pintasan saat memainkan tangga nada Arab di alat musik lain.

Sedangkan, **LUTE** - Alat musik petik yang banyak dipergunakan antara abad ke-15-18, berbadan cembung dengan leher berpapannada mirip gitar (frets) berdawai 5 ganda dan 1 tunggal. Termasuk keluarga lute antara lain: **gambus, mandolin**. Istilah-istilah lain: **luth, luit, alud, laute, laud** (Pono Banoe, 2003: 256). Hanya saja penamaan di setiap daerah dan negara memunyai penamaan atau sebutan berbeda-beda dari alat musik tersebut. Sepintas lalu bentuk dan teknik memainkannya hampir tidak ada perbedaan di antara kedua jenis alat dawai yang ada, baik dari sisi bentuk, posisi alat musik ketika dimainkan, maupun tampilan keduanya. (Harahap, I. Alat Musik Dawai 2005: 06). *Gambus* merupakan jenis alat dawai petik yang umum kita jumpai di masyarakat Melayu Nusantara. Dalam kesehariannya, sebutan “*gambus*” di masyarakat Melayu dapat memiliki konotasi berbeda, yakni: 1) untuk menyebut alat musik dawai yang menyerupai *al ‘ud* (Arab), masyarakat Melayu di Sumatera Utara kadangkala menyebutnya dengan istilah “*gitar semangka*,” dan 2) *gambus* biasa. Untuk *gambus* biasa, umumnya dipakai kata “*gambus*” atau “*gambusan*.” Namun, masyarakat di Kalimantan menyebutnya dengan “*panting*” (Harahap, I. Alat Musik Dawai 2005: 103).

Kedua jenis alat musik dawai *gambus* yang kita kenal telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Melayu di Nusantara, seperti (Melayu Sumatera Timur, Riau-Jambi, Kalimantan, Sulawesi, hingga Flores dan Lombok) memiliki banyak kesamaan dengan yang terdapat di Timur Tengah dan di Asia Tengah. Di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya dengan penamaan yang sedikit berbeda. Di Saudi Arabia disebut dengan *qanbus*, di Oman dan di Zanzibar disebut dengan

*gabbus*, di Comoro disebut dengan *gabusi* atau *gambusi*, dan lain sebagainya. Pada masa sekarang, penggunaan alat musik dawai gambus di wilayah Timur Tengah tidak lagi umum dijumpai, sebaliknya alat musik dawai *al 'ud* menjadi alat musik dawai yang umum dijumpai di sana (Harahap, I. Alat Musik Dawai 2005: 103).

#### **4.2 Harmoni Musik Barat untuk Tangga Nada Minor**

Biasanya Melodi Arab dipresentasikan sebagai Tangga Nada Minor dalam sistem Tangga Nada Musik Barat, sehingga juga mengikuti kontrapung atau harmoni Musik Barat. Dan ini yang dipakai dalam Musik Arab Modern. (Wikiwand.com, Juli 2017 | Musik Arab).

#### **4.3 Orkestrasi Musik Arab**

Oleh sebab itu dalam susunan orkes simfoni, maka permainan cello biasanya secara unisono, bukan kontrapuntis, sedangkan bass bermain secara nada dasar menurut teori musik barat. Dan uniknya, permainan gambus memberi ornament saja dan bukan kontrapuntis. (Wikiwand.com, Juli 2017 | Musik Arab). Selain itu pembawaan gambus atau alat musik lute merupakan sebagai instrument pembuka awal sebelum masuknya lagu, sebagai menginterupsi pemain alat musik pengiring lainnya memainkan secara bersama. Dikenal dalam istilah musik barat **VORSPIEL** – Pendahuluan; prelude. (Pono Banoe, 2003: 433)

#### **4.4 Musik Gambus Sebagai Identitas Budaya**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya,

dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu membuktikan bahwa budaya dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Bandung, Remaja Rosdakarya 2006:25). Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri."Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Tiongkok. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka (Wikipedia.org, Juni 2021 | Budaya). Sehubungan budaya anggota suatu kelompok, manusia pada daerah satu dengan lainnya yang berbeda, demikian halnya tidak terpisah pada setiap daerah yang berbeda kebudayaan.

(Liliweri, 2007: 48) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Diperkuat oleh (Koentjaraningrat, 2000:181) yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku atau akal.

Menurut (Koentjaraningrat, 2000:186) wujud kebudayaan ada tiga yaitu: a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, b. Wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan dari manusia dalam masyarakat, c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Pada sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan (Soekanto, 2012:160). Sifat hakikat kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut, a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia, b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya, d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Didapat kesimpulan bahwa budaya merupakan tindakan sifat, perilaku, bahasa, tradisi dan karakter seseorang pada suatu daerah masing-masing yang melekat dengan keseharian pada lingkungan sosial. Sedangkan kebudayaan merupakan suatu hal yang mendasar pada aspek karya seni yang diwariskan oleh generasi sebelumnya untuk generasi selanjutnya, berada pada suatu daerah yang memiliki ciri khas atau bentuk-bentuk pengenalan hasil karya yang ragam disetiap daerah. Karena budaya dan kebudayaan tidak dapat terpisah sampai pada generasi selanjutnya, maka budaya dan kebudayaan adalah pelengkap karakter dari suatu daerah. Sebagai penentu identitas yang dimiliki seseorang dalam suatu anggota masyarakat daerah-daerah lainnya yang berbagai ragam tradisi, sosial, bahasa dan kepercayaan.

Cahyono dan Jazuli (1996) menyampaikan bahwa identitas erat hubungannya dengan makna yang berupa simbol, jati diri yang menunjuk kepada suatu pribadi. Identitas berfungsi sebagai

filter atas pengaruh yang tidak sesuai dengan norma budaya masyarakat tertentu. Identitas yang merujuk kepada suatu pribadi seseorang, merupakan tanggung jawab bidang pengelolaan kepada suatu pribadi maupun suatu kelompok, untuk peran dan pengaruh sebagai kondisi sosial yang dibutuhkan untuk menyesuaikan kondisional makna kebutuhan. (Kinasih, 2007: 03) mengemukakan bahwa identitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antar manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisi dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. (Liliweri, 2013: 86) mengemukakan untuk menentukan identitas budaya sangat bergantung pada bahasa (sebagai unsur kebudayaan nonmaterial), yaitu bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang di rinci dan dibandingkan. Dalam perspektif komunikasi, identitas yang menekankan sifat dari interaksi *self group* (interaksi yang dilakukan seorang pribadi dan interaksi kelompok merupakan suatu yang bersifat komunikatif). Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi, identitas di hasilkan oleh negosiasi melalui media, yakni media bahasa. Identitas seseorang dapat ditentukan oleh tampilan pribadi (*avowel*). Tidak ada sesuatu yang berdiri dengan sendirinya, sesuatu diluar dirinya akan memasukkan dirinya ke dalam kategori identitas tertentu. Setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial. Di dalam keseharian masyarakat kita, terdapat sejumlah identifikasi budaya sederhana. Misalnya, masyarakat mengidentifikasi orang Bali sebagai pemeluk Hindu, orang Aceh sebagai pemeluk Islam, atau orang Flores sebagai pemeluk Katolik. Identitas adalah sebuah proses yang tidak terberi (*given*) dan tidak statis.

Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh

sekelompok orang yang kita ketahui batas-batas tatkala di bandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Liliweri, 2013: 86). Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Identitas budaya meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. (Simatupang, 2013: 220) mengutarakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan di masa silam yang merujuk pada tindakan-tindakan yang serta-merta di lakukan bila terpicu oleh suatu situasi-kondisi tertentu.

Pada umumnya hanya kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dianggap bernilai positif bagi masyarakat pelakunya sajalah yang dinamakan tradisi. Sebaliknya adat merupakan kebiasaan, dalam praktiknya adat sering dimasukkan ke dalam salah satu rujukan hukum (Hadi, 2010: 173).

Dikuatkan oleh (Simatupang, 2013: 221) bahwa adat sering digunakan secara lebih terbatas untuk merujuk pada kebiasaan-kebiasaan yang kepastian pelaksanaannya ditopang oleh sebuah sistem sanksi yang di tetapkan oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh untuk mengidentifikasi sekelompok orang keturunan di Timor Timur sebagai sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Identik dengan parlente, suka minum, bersuka-ria, tak mau diatur, dan suka pesta (Liliweri, 2013: 87). Dalam pengertian ini adat hampir sama dengan sistem hukum pada kehidupan modern, ditopang oleh sistem pengaturan otoritas, merangkum soal hak dan kewajiban dan ada sanksi bagi yang melanggarnya. Dengan demikian yang membedakan tradisi dengan adat adalah tradisi menyandarkan diri sepenuhnya pada aspirasi warga masyarakat, pada adat hal tersebut ditopang oleh sanksi. Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas budaya merupakan suatu karakteristik tertentu dari sekelompok atau golongan yang memiliki hukum disetiap peraturan daerah yang dibuat. Sedangkan

karakteristik tradisi merupakan penunjuk untuk mengenali kelompok, sehingga akan mengetahui dan memudahkan dalam menyesuaikan komunikasi dengan suatu pelaku kelompok.

Iniilah identitas saya, faktor penentu berikut tergantung dari bagaimana orang lain memberikan atribusi atas askripsi. Diperkuat oleh Anoeграjekti (2008: 234) Identitas budaya terdiri dari tiga aspek, yaitu keunikan, kepribadian, dan peran yang dijalankan. Keunikan berisi ciri khas yang terdapat dalam kesatuan budayanya. Kepribadian berisi nilai-nilai budaya yang menjadi aspirasi, tujuan masa depan, dan orientasi hidupnya. Peran berisi kemampuan untuk menempatkan diri dan berorientasi dalam lingkungannya. Dalam praktik komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belakanginya. Ketika manusia itu hidup dalam masyarakat yang multi budaya, maka di sanalah identitas budaya itu di perlukan. Identitas setiap daerah satu dengan yang lainnya akan berbeda, karena adanya kebiasaan setiap daerah yang berbeda pula. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan, sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Jadi, identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya, identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

## **5.0 Kepercayaan, Bahasa, dan Pola Perilaku**

Kepercayaan adalah usaha untuk menerima sebuah kebenaran tentang sesuatu yang dipelajari dalam kebudayaan (Liliweri, 2007: 111). Kepercayaan merupakan pusat dari tindakan manusia yang menunjukkan bagaimana berperilaku di dunia. Kepercayaan manusia merupakan dasar dari penerimaan nilai-nilai. Kepercayaan menjadi faktor utama dalam identitas budaya, tanpa adanya kepercayaan yang dianut maka tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat pada suatu kebudayaan. Kepercayaan atau keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu disekelilingnya (Liliweri, 2013: 108). Jadi, kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain beserta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial dan dunia supernatural. Kepercayaan atau keyakinan memang dimiliki oleh semua suku bangsa yang pada awalnya bersumber dari kepercayaan dalam kebudayaannya. Kepercayaan memberikan langkah atau cara untuk menginterpretasi dan menjelaskan dunia. Keragaman kepercayaan dan keyakinan dapat membantu orang untuk merasa terlibat banyak atau sedikit dalam berbagai peristiwa. (Liliweri, 2007: 56)

Dalam pernyataan diatas, kepercayaan merupakan tentang tindakan berperilaku seseorang terhadap individu, seseorang (orang lain) dari semua aspek yang berkaitan. Dengan mempercayai sesuatu yang dipelajari dalam identitas budaya maka timbul kepercayaan yang membentuk keyakinan seseorang dalam individu pribadi yang melekat pada suatu budayanya. Merujuk bidang keahlian yang dimiliki bagaimana berperilaku di dunia, sebagai simbol identitas individu seseorang. Dan kepercayaan dari tindakan perilaku manusia merupakan proses awal bersumber dari suatu pengetahuan yang didapat pada pengalaman lingkungan

sekitar dari pendahulu (orang tua), pendidikan yang dipelajari dalam budaya.

Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat. Biasanya kepercayaan ini muncul dari amanah para leluhur terdahulu yang menyakini tentang suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh suatu budaya yang tentunya berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya. Contohnya, mempercayai tradisi pecah telur pada saat resepsi pernikahan yang dipercaya sebagai salah satu tradisi penting masyarakat Jawa dalam resepsi pernikahan. (Geertz, 1992: 5) mengatakan bahwa agama adalah: (1) Sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi tampak realistis.

Dalam komunikasi bahasa antar manusia sehari-hari kita diperkenalkan oleh istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa jarak dan lain-lain. Semuanya itu merupakan gambaran tentang aspek pragmatis dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk mewariskan kepercayaan, nilai dan norma. Kebudayaan ditemukan hanya dalam masyarakat manusia, sebab hanya manusia yang dapat mengembangkan sistem simbol dan menggunakannya secara lebih baik. Bahasa terdiri dari susunan kata-kata, kata-kata disusun oleh simbol sehingga bahasa merupakan susunan berlapis-lapis dari simbol yang ditata menurut ilmu bahasa (Liliweri, 2007: 57).

Dengan penggunaan Bahasa, interaksi manusia akan lebih dekat dan akrab mengenal satu sama lain melewati penggunaan Bahasa yang digunakan sebagai identitas komunikasi antara masyarakat. Untuk mengenal seseorang

satu dengan lainnya sebagai karakter identitas seseorang dalam berbagi informasi. Peran seseorang dalam berbagai ragam Bahasa merupakan simbol identitas yang merujuk pada suatu daerah, tempat tinggal, dan kebudayaan suatu daerah. Adapun Bahasa adalah sarana berkomunikasi antara seseorang satu dengan lainnya yang dibutuhkan untuk berbagi informasi dalam berbagai peristiwa. Dalam hal Bahasa juga untuk menyampaikan pesan melalui tulisan dimana penggunaan dan penataan kata sebagai bentuk dari susunan berlapis-lapis dari simbol untuk maksud pesan yang ditulis.

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa memengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran. Kita memahami bahasa lisan hanya karena penggunaan bahasa itu melalui alat ucap yang dalam istilah komunikasi disebut *oralcommunication*. Selain penyampaian pesan dilakukan dengan oral/lisan maka kadang-kadang kita mengalihkan pesan melalui tulisan itulah yang disebut *verbal communication* (Liliweri, 2002: 131). Pada bidang linguistik bahasa diberi definisi serta alam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma dan kepercayaan. Berbahasa adalah pernyataan kepuasan dan dipelajari secara tidak disadari. Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih (Liliweri, 2002: 134).

Perilaku manusia yang tidak dipelajari membentuk bagian dari sifat-sifat asli. Perilaku manusia yang dipelajari termasuk kebiasaan-kebiasaan, sikap-sikap emosi dan semua bentuk aktivitas dan tanggapan-tanggapan yang didapatkan melalui

pengalaman (Mintargo, 1997: 43). (Mintargo, 1997: 43) mengatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari. Sejak perilaku manusia lebih banyak merupakan hasil belajar, perubahan atau modifikasi melalui aktivitas. Manusia hidup dalam suasana yang lebih bebas dan fleksibel dan lebih banyak memiliki kemungkinan untuk berkembang. Kegiatan manusia tidak seperti semut, lebah, burung dan bentuk kehidupan binatang lainnya, tidak terikat ketat dengan pembatasan pada tingkah laku yang dibawa sejak lahir seperti insting. Manusia dapat memilih tindakan-tindakannya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan fisik ataupun lingkungan sosialnya.

Bentuk perilaku manusia diperlukan pada lingkungan sosial melalui hasil kegiatan yang dipelajari, daya tangkap yang didapatkan melalui pengalaman, untuk lebih bebas melakukan aktivitas memiliki kemungkinan lebih banyak berkembang. Dalam perilaku yang dibutuhkan pada seseorang merupakan bagian untuk menyesuaikan pada lingkungan sosial, didapat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan fisik juga berbagai informasi dan berbagai pada suatu peristiwa. Dengan melewati kegiatan pengalaman yang didapatkan manusia, merupakan bentuk usaha sebagai pembatasan supaya tidak terikat pada suatu pengalaman yang didapat namun untuk fleksibel dan menyesuaikan lingkungan sosial didapat memiliki kesempatan berkembang lebih pada manusia.

#### **KESIMPULAN**

Dampak psikologis musik berpengaruh diukur pada seseorang melalui perilaku manusia dari musik yang digemar. Kondisi memengaruhi perilaku manusia dari keadaan normal manusia buat perangkat menstabilkan kondisi fisik yang prima. Menjadikan sistem informasi seseorang menggerakkan kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang berkenaan dengan

psikologis. Jadi musik untuk alat yang merupakan bentuk dorongan supaya bangkit dari kelelahan fisik saat aktivitas berlangsung. Musik sesuatu yang dianggap pragmatis bagi semua kelompok masyarakat yang tidak mengetahui musik atau mengetahui. Sumber musik relevan bagi seseorang untuk menstabilkan jiwa agar semangat beraktivitas melalui apa yang digemar kuat menstabilkan kondisi yang prima. Sebuah konser musik juga membawa ruang bagi pendengar musik dalam kegembiraan sesudah menonton pulang dengan ekspresi wajah gembira. Simbol ekspresi musik dalam emosi memengaruhi seseorang dalam suasana hati menjadikan perjalanan aktivitas yang legah. Bentuk suasana elegan bagi kondisi fisik yang prima seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan menjadi ringan berkarya atau mengingat pencipta. Hal-hal baik akan dirasa ringan muncul ketika musik yang didengar sebagai relaksasi atau penciptaan akan bertambah inspirasi kondisi imajinasi hadir dalam suasana bahagia candu dalam kondusif pekerjaan. Ruang kerja guna berlangsungnya proses kerja digunakan musik untuk memenuhi ruang kerja. Musik relevan bagi semua pendengar untuk menjaga ketenangan dalam bekerja. Bukti psikologis sudah diteliti peneliti sebelumnya membuktikan bahwa semua orang tidak terlepas akan musik berpegaruh situasi merupakan suatu komponen bagian dari kesatuan pendengar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Banoë, P. 2003. *Kamus Musik* (Anggota IKAPI). Yogyakarta: Kanisius

Djohan, 2009. *Psikologi Musik* (Mardiyanto & T. Prastowo). Bumi Aksara

Mestika, Z. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1, 2004.

Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian*

Yogyakarta: Best Publisher cetakan III.

Harahap, I. 2005. *Alat Musik Dawai*. Jakarta: LPSN (Lembaga Pendidikan Seni Nusantara)

Fanani, A. 2020. *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa (action research)*. Jakarta: Kencana edisi pertama.

Musmal, 2010. *Cita Budaya Melayu*. Yogyakarta : Media Kreative.

Liliweri, A. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, A. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.

Liliweri, A. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.

Liliweri, A. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, A. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentaluitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Danim, S. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia

Kusuma, S.T. 1987. *Psiko Diagnostik*. Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zuriah, N. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori*. Jakarta: PT. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta

Sulistyo & Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra & Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.

Maratos, A., Gold, C., Wang, X., &

- Crawford, M. (2008). *Music therapy for depression. The Cochrane Database of Systematic Reviews*. doi: 10.1002/14651858.CD004517.pub2
- Thompson, W. F., Schellenberg, E. G., & Husain, G. (2001). Reseach report arousal, mood, and the Mozart effect. *Psychological Science*, 12(3), 248–251
- Izard, C. E. (2007). Basic emotions, national kinds, emotion schemas, and a new paradigm. *Perspectives on Psychological Science*, 2(3), 260-280.
- Auh, M. (2002). Reasons for liking music: Differences by country and gender among Australian, Korean, and American University Students. *7th International Conference in Music Perception and Cognition*. Sidney.
- Labbé, E., Schmidt, N., Babin, J., & Pharr, M. (2007). Coping with stress: The effectiveness of different types of music. *Applied Psychophysiology Biofeedback*, 32(3–4), 163–168. doi: 10.1007/s10484-007-9043-9
- Deddy, M., & Rakhmat, J. 2006. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Dengan Orag-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya hlm. 25.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite\\_ref-3](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_ref-3)
- Sholikah. N.I. 2008. *Gambus Sebagai Subkultur Musikal Religius: Megister Humaniora, Program Magister Universitas Sanata Dharma*. Tesis hlm. 09.  
[https://repository.usd.ac.id/1943/2/036322001\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/1943/2/036322001_Full.pdf)
- Mukarram. A. 2017. *Identitas Budaya Musik Gambus Di Palembang: Magister, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. Jurnal hlm. 18-22.  
[https://www.researchgate.net/publication/330680518\\_IDENTITAS\\_BUDAYA\\_MUSIK](https://www.researchgate.net/publication/330680518_IDENTITAS_BUDAYA_MUSIK)
- GAMBUS DI PALEMBANG
- KBBI. 2012-2021. *Identitas*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional edisi III  
<https://kbbi.web.id/identitas>
- Larry, A. S., Richard, E. P., & Edwin, R. M. 2009. *Communication Between Cultures*. Japan: Cengage Learning edisi VII.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas#cite\\_note-cbc-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas#cite_note-cbc-1)
- Todorov, F., & Farraj, J. 2001-2018. *Maqamworld*. Inggris: Maqamworld.com.  
<https://www.maqamworld.com/en/boook.php>
- Rozack, A. 2018, 31 Januari. *Wisata Kampung Arab*. Radar Surabaya, 10: 20: 59 WIB.  
<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/01/31/44925/wisata-kampung-arab-wisata-religi-hingga-wisata-kuliner>
- Hutari, F. 2018, 29 Mei. *Senandung Orkes Gambus*. Historia.id.  
<https://historia.id/kultur/articles/senandung-orkes-gambus-P3q0j/page/1>
- Dany. 2019, 27 Januari. *Syech Albar, Musisi Gambus yang Jadi Cikal Bakal Musik Arab Modern Di Indonesia*. Boombastis.com, 19: 30 WIB.  
<https://www.boombastis.com/syech-albar-musisi-gambus/203379>
- Wikipedia. 2020, 19 November 02: 20 WIB. *Soeara Nirom*. Indonesia: Majalah Radio Soeara-Nirom 1940-an.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Soeara\\_Nirom](https://id.wikipedia.org/wiki/Soeara_Nirom)
- Wikipedia. 2017, Juli. *Musik Arab*. Indonesia: Wikiwand.com.  
[https://www.wikiwand.com/id/Musik\\_Arab](https://www.wikiwand.com/id/Musik_Arab)
- Wikipedia. 2021, 06 Juli. *Budaya*. Indonesia: Wikipedia.org.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite\\_ref-3](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_ref-3)